

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan dan aktualisasi individu secara pribadi. Pendidikan juga sangat penting bagi individu untuk mencapai suatu keberhasilan dan diperlukan untuk suatu keseimbangan dalam perkembangan individu. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Elihami & Muchtar 2019).

Pembelajaran merupakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Menurut Trianto (dalam Pane dkk., 2017) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Trianto (dalam Pane dkk., 2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Belajar menyiratkan bahwa seseorang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan baru untuk melakukan perubahan. Orang yang belajar mengalami perubahan dalam kemampuan, sikap, harga diri, karakter, dan adaptasi terhadap

semua elemen perilaku mereka. Perubahan-perubahan ini tidak hanya terkait dengan penambahan pengetahuan. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang siswa adalah untuk belajar, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertahan ketika dihadapkan pada tantangan, tetapi di kelas *modern*, banyak siswa yang sering menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugasnya. Penundaan akademis terkait dengan hal ini; siswa yang terlibat di dalamnya berisiko gagal karena hal tersebut dapat mencegah mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka sebagai pelajar (Wangid, 2014).

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu bentuk penundaan di mana individu mengetahui bahwa tidak ada tuntutan atas penundaan yang dilakukannya (Sirois & Artanti, 2019). Siswa dituntut untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Penundaan akademis adalah praktik mahasiswa yang menunda-nunda penyelesaian tugas-tugas yang berhubungan dengan akademik. Akinsola (2018) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Ghufon dan Risnawita (dalam Nafeesa, 2018) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Prokrastinasi akademik terjadi karena ketakutan akan kegagalan dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Alasan siswa dalam melakukan perilaku prokrastinasi cukup beragam, mulai dari kurangnya kemampuan dalam membagi waktu antara belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler, sebagian terdapat siswa yang baru mengerjakan tugas menunggu *mood* nya menjadi lebih baik dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih

menyenangkan. Beberapa siswa juga memilih menunda tugas karena menunggu tugas yang selesai dari siswa lain (Ilyas, 2018).

Menurut Ferarri (dalam Erdianto & Dewi., 2020) terdapat beberapa aspek dalam prokrastinasi akademik yaitu adanya penundaan dalam memulai serta menyelesaikan tugas, dimana prokrastinator secara sengaja melakukan penundaan atau penghindaran terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan. Aspek selanjutnya yaitu keterlambatan dalam mengerjakan tugas, berupa prokrastinator yang cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan persiapan dalam mengerjakan suatu tugas dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas. Berikutnya terdapat aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual yaitu kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu atau *deadline* yang telah ditetapkan baik yang diterapkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Aspek yang terakhir yaitu melakukan aktivitas lain yang dirasa lebih menyenangkan, dimana menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan atau aktifitas lain yang dianggapnya lebih menyenangkan seperti berjalan-jalan, berbelanja, membaca koran, majalah atau buku cerita, nonton, mengobrol, mendengarkan musik, melihat media sosial dan lain sebagainya.

Dampak yang terjadi apabila siswa melakukan atau menunda-nunda tugas yang diberikan di sekolah, diantara lain seperti munculnya rasa malas pada siswa yang dipicu dengan adanya hal yang lebih menarik perhatian siswa tersebut dan rasa malas tersebut yang timbul karena kurangnya motivasi sehingga sulit untuk memulai mengerjakan sesuatu (Fauziah, 2015). Kemudian menurut Pratama (2019) konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri

perilaku prokrastinasi, perubahan emosi yang menimbulkan dampak berupa rasa cemas apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga tidak dapat fokus dalam menyelesaikan tugas – tugas akademik.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK yaitu secara umum tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan (Hanafi, 2023). Pendidikan kejuruan diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena keduanya memiliki dinamika kepentingan yang tidak selalu sama. SMK sebagai sekolah kejuruan masih perlu meningkatkan kualitasnya dalam hal mencetak lulusan sebagai tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan di dunia kerja (Albert dalam Santika, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan kualitas individu yang dimiliki siswa, bahwa siswa yang ingin bekerja harus menyiapkan kualitas individu dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 tenaga pendidik yang mengetahui perkembangan siswa di SMK PGRI 1 Karawang, di katakan oleh Ibu Titing S.Pd di bidang Bimbingan Konseling mengatakan bahwa siswa sering mengumpulkan tugas setelah waktu yang telah di tetapkan, tidak fokus dalam belajar dan terkadang bermalas – malasan pada saat jam belajar dan siswa lebih memilih pergi ke kantin daripada mengerjakan tugas. Selanjutnya, oleh Bapak Asep S.Pd selaku guru pendidikan jasmani dan olahraga mengatakan bahwa siswa tidak mampu untuk mencapai hasil yang optimal dengan perilaku siswa tersebut yang tidak bisa di kontrol dengan baik, sehingga siswa tersebut lebih senang melakukan hal-hal yang dirasa lebih menyenangkan. Terakhir oleh

Bapak Wawan S.Pd, mengatakan bahwa pada jam belajar berlangsung siswa lebih memilih untuk pergi ke kantin maupun bermain di lapang sekolah daripada mengerjakan tugas, siswa juga terkadang memilih untuk tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang disebarkan kepada 110 siswa di dapatkan hasil bahwa siswa sering menunda-nunda suatu tugas sebanyak 61,2% atau sebanyak 67 orang, siswa juga terkadang tidak memiliki target dalam pengerjaan maupun pengumpulan tugas sebanyak 61,2% atau sebanyak 30 orang, sehingga hal tersebut dapat membuat siswa menunda dalam pengerjaan tugas, siswa juga terkadang membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas sebanyak 62,7% atau sebanyak 13 orang.

Menurut Ferarri (dalam Erdianto & Dewi,. 2020) ciri-ciri perilaku prokrastinasi akademik yaitu menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Dari ciri-ciri tersebut terlihat bahwa peserta didik melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Erdianto & Dewi,. 2020) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik individu dan kondisi psikologis kondisi ini berkaitan dengan rendahnya seseorang dalam melakukan kontrol diri terhadap dirinya (*self-control*), sedangkan faktor internal meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Menurut Lumonga (dalam Erdianto, dkk,. 2020) prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain kegagalan dalam pengaturan diri, rendahnya efikasi diri, kontrol

diri, dan keyakinan irasional atau dalam hal ini yaitu takut akan kegagalan dan perfeksionis.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Rahmawati., 2021) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh integratif yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Lebih lanjut, Thalib dan Shalib (2018) mengatakan kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Baumeister (dalam Salmi, dkk., 2018) menyatakan bahwa kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon seseorang, terutama untuk membawa mereka sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dapat dipahami kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan konsekuensi positif dari yang dilakukannya. Romadona, dkk., (2021) menambahkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan siswa selama dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Menurut Fatimah (dalam Marsela, 2019) remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja di harapkan dapat

mengantisipasi akibat-akibat yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, jika terarah akan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya. Pada masa remaja individu harus mencapai salah satu tugas perkembangannya, yaitu mampu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan berusaha untuk membentuk perilakunya agar sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompok tanpa ada kendali eksternal dari orang lain.

Santrock (2017) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan emosional. Dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun dan pada setiap periode perubahan mempunyai masalahnya sendiri tidak selalu berbanding lurus tanpa adanya permasalahan. Kontrol diri sangat diperlukan agar individu dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Remaja yang kurang mampu mengontrol diri tidak mampu membimbing, mengarahkan dan mengendalikan perilakunya dengan baik. Hal ini akan menghambat individu dalam mencapai tujuan utamanya (Artanti, 2019).

Berdasarkan penelitian Aisy dan Sugiyo (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik peserta didik. Kemudian berdasarkan penelitian Artanti (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gombong. Selanjutnya penelitian dari Susanti dan Nurwidawati (2014) menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK PGRI 1 Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian adalah apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK PGRI 1 Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK PGRI 1 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih ilmiah terutama dalam bidang ilmu psikologi, yaitu pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di SMK PGRI 1 Karawang.
- b. Sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa di sekolah SMK PGRI 1 Karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran pada siswa.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua sehingga dapat membantu orang tua untuk lebih membimbing dan mengawasi perilaku anak agar mencapai hasil yang optimal dan sesuai apa yang sudah diharapkan.

